

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mata kuliah hukum perdata merupakan salah satu mata kuliah inti dalam mempelajari ilmu hukum. Mata kuliah ini berbobot 3 SKS yang disajikan untuk mahasiswa semester II. Mata kuliah ini menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa karena menjadi prasarat untuk menempuh mata kuliah lainnya seperti sebagai prasarat untuk menempuh mata kuliah hukum dagang, hukum perjanjian, hukum acara perdata, praktik peradilan perdata, hukum perbankan, hukum perdata internasional, hukum kesehatan yang disajikan pada semester berikutnya dengan nilai kelulusan minimal C. Namun apabila mahasiswa ingin mengambil program kekhususan (PK) Hukum Perdata atau PK Bisnis, maka mahasiswa harus lulus dengan nilai minimal B. Oleh sebab itu mahasiswa fakultas hukum harus menguasai dan memahami mata kuliah ini sebelum menempuh mata kuliah lainnya. Materi penting yang terdapat pada mata kuliah hukum perdata sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata), yang terdiri dari 4 (empat) buku yaitu Buku I tentang Hukum Orang, Buku II tentang Hukum Benda, Buku III tentang Hukum perikatan dan terakhir Buku IV tentang Daluarsa. Inti dari mempelajari mata kuliah Hukum perdata adalah mengatur hubungan hukum keperdataan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga berkaitan dengan hukum keluarga dan harta kekayaan, sehingga pokok bahasan dalam materi hukum perdata ini sangat erat kaitannya dengan praktek peristiwa hukum yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh yang mungkin dilakukan oleh individu setiap harinya adalah

praktek perjanjian jual beli, yang semua ketentuannya diatur dalam Hukum Perdata pada Buku III tentang Perjanjian. Walaupun sebenarnya Buku III ini menganut *Open System* tetapi paling tidak ini merupakan pedoman dasar dalam perbuatan perjanjian jual beli dalam masyarakat. Mata kuliah ini disajikan dalam enam belas (16) kali tatap muka dengan durasi waktu selama 150 menit atau dua setengah jam.

Dalam pelaksanaannya mata kuliah ini biasanya dibelajarkan dengan metode ceramah, Tanya jawab dan membuat tugas tentang resume mata kuliah. Media penunjang pembelajaran yang digunakan adalah *white board* dan LCD. Penilaian dilakukan pada empat komponen dasar yaitu: absensi, tugas atau kuis UTS dan UAS yang mana bobot penilaiannya adalah 10% untuk absensi (juga merupakan prasarat mengikuti ujian apabila mahasiswa mampu mengikuti 80% perkuliahan), nilai tugas memiliki bobot 20%, UTS 30%, dan untuk UAS bobot penilaiannya 40%. Mengenai bobot penilaian ini memang telah ditetapkan secara baku oleh pihak fakultas dan telah disampaikan kepada mahasiswa saat kontrak perkuliahan diadakan pada pertemuan pertama.

Untuk persiapan perkuliahan dosen dipandu oleh SAP dan GBPP yang telah dibuat sebelumnya dan diringkas dalam bentuk silabus perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa, tujuannya adalah supaya dosen tidak lari dari pokok bahasan yang harus disampaikan dan mahasiswa dapat mempersiapkan diri sebelum perkuliahan.

Evaluasi yang telah dilakukan terhadap nilai yang diperoleh oleh mahasiswa untuk 2 tahun terakhir menunjukkan rata-rata nilai adalah: 20% mendapat nilai A, 40% mahasiswa mendapat nilai B, 25% mendapat nilai C dan 15% mahasiswa mendapat nilai D. Nilai ini belum mengembirakan karena hampir 40% mendapat nilai lebih rendah dari nilai B. Nilai mahasiswa dominan disumbangkan oleh nilai UTS dan nilai UAS. Jika dibandingkan dari kedua nilai

tersebut maka rata-rata nilai UAS lebih rendah dari nilai UTS, hal ini disebabkan karena materi UAS lebih banyak dari materi UTS, karena pada Buku III tentang Hukum Perikatan mengandung materi yang relative lebih banyak dari banyak dari materi pada Buku I, II dan IV.

Dari pengalaman peneliti dalam mengajar mata kuliah ini, kurang memuaskannya nilai mahasiswa adalah karena metode pembelajaran ceramah kurang menarik minat mahasiswa, dan mahasiswa kurang terlibat dalam proses belajar mengajar, mereka banyak mendengarkan penjelasan dosen. Di samping itu jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini relative banyak mengingat mata kuliah hukum perdata merupakan mata kuliah inti di Fakultas Hukum yang artinya setiap mahasiswa Fakultas Hukum wajib mengambil mata kuliah Hukum Perdata.

Untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa mengenai mata kuliah hukum perdata ini, maka peneliti mencoba untuk mengembangkan suatu strategi pembelajaran yaitu dengan metode konstruktivisme dimana prinsipnya belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi mahasiswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi diri mereka sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas dosen tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada mahasiswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam diri mahasiswa tersebut.

Teori yang dikenal dengan *constructivist theories of learning* menyatakan bahwa mahasiswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan itu apabila tidak lagi sesuai. Hakekat dari teori konstruktivis adalah ide bahwa mahasiswa harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri (Nur dan Retno,2000:2).

Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menekankan pengajaran *top down* daripada *bottom-up*. Top down berarti bahwa mahasiswa mulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan dan kemudian dengan bimbingan dosen menemukan solusi pemecahan masalah (Slavin, 1997 dalam Nur dan Retno,2000:7). Dengan demikian peran mahasiswa lebih dominan dari pada peran dosen dalam membantu mahasiswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri.

Pendekatan yang lain dalam pengajaran dan pembelajaran yang juga berlandaskan pada teori konstruktivis adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu Dosen untuk mengkaitkan konten mata kuliah hukum perdata dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya. (*U.S. Department of Education and the National School-to-Work Office* yang dikutip oleh Blanchard, 2001 dalam Nur,2001a:1).

Misalnya dalam hukum perdata terdapat materi tentang perjanjian jual beli. Maka mahasiswa dapat menghubungkan dengan study kasus mengenai perjanjian jual beli tanah yang bermasalah hingga ke pengadilan.

Untuk itu melalui model pembelajaran berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual maka mahasiswa diberikan tugas untuk menganalisa study kasus yang *up to date* yang berkaitan dengan materi hukum perdata. Model pembelajaran ini direncanakan akan dilaksanakan dengan:

1. Tugas ini dibuat secara berkelompok, satu kelompok terdiri dari 5 orang mahasiswa.

2. Satu kelompok memilih tema yang telah ditetapkan oleh peneliti berkaitan dengan kasus-kasus keperdataan dalam masyarakat seperti contoh kasus di atas.
3. Masing-masing kelompok harus mempresentasikan tugas tersebut dengan menggunakan media LCD dan membuat *power point* yang semenarik mungkin dan mudah dipahami oleh mahasiswa lainnya karena akan diberikan bobot penilaian terhadap *power point* yang menarik.
4. kemudian mahasiswa lainnya memberikan tanggapan, sanggahan, masukan terhadap kasus yang dipresentasikan oleh kelompok tersebut.
5. Dosen menghimpun semua pertanyaan yang relevan dari setiap kelompok dan menyajikan materi sehingga semua pertanyaan dapat terjawab.

Oleh sebab itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini pada mata kuliah hukum perdata akan membawa perubahan baik dari peningkatan nilai mahasiswa, pemahaman dan semangat belajar mahasiswa, dan model ini ke depan akan diaplikasikan di kelas-kelas lain pada mata kuliah hukum perdata.

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Hukum Perdata, dengan Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual”**. Metode ini dianggap penting untuk dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui analisis kasus yang banyak terjadi dalam masyarakat sehingga meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep materi pada mata kuliah hukum perdata.

B. PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kreatifitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar dalam mata kuliah hukum perdata?
2. Seberapa besar penerapan model pembelajaran berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kreatifitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar dalam mata kuliah hukum perdata?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual dalam mata kuliah hukum perdata?

C. CARA PEMECAHAN MASALAH

1. Untuk pembelajaran konstruktivisme dan kontekstual ini akan menggunakan model siklus belajar. Karena Melalui siklus belajar dapat memantapkan aspek kognitif dan mengasah aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Model siklus belajar memiliki empat tahapan yaitu:
 - a. tahap eksplorasi;
 - b. tahap pengenalan konsep;
 - c. tahap penerapan konsep;
 - d. tahap evaluasi.
2. Mahasiswa diberikan pokok bahasan yang akan dibahas dalam mata kuliah hukum perdata.

3. Dalam mengembangkan pembelajaran model siklus belajar, pada setiap tahapan akan dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Tahap eksplorasi

Mahasiswa diberikan tugas untuk menganalisa kasus-kasus yang *up to date* berkaitan dengan materi pokok dalam hukum perdata secara berkelompok dalam bentuk makalah. Melalui diskusi dan bertanya pada teman maupun dosen, mahasiswa mengakomodasi konsep tersebut untuk dapat diasimilasikan.

b. tahap pengenalan konsep;

Pada fase pengenalan konsep peran dosen lebih dominan. Dengan menggunakan metode yang sesuai, dosen membantu mahasiswa mengidentifikasi konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan pengalaman pada fase eksplorasi dan

c. tahap penerapan konsep;

Pada fase ini mahasiswa diminta untuk menerapkan konsep yang baru mereka pahami untuk memecahkan masalah-masalah dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini dosen bertugas untuk menyiapkan berbagai kegiatan atau permasalahan yang relevan dengan konsep yang sedang dibahas. Dalam tahap ini akan dilakukan pemecahan masalah yang ada (*Problem Solving*).

d. tahap evaluasi.

Dosen mengevaluasi pemahaman mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan secara lisan atau dengan cara tertulis pada kuis, UTS dan UAS.

4. Sumber belajar yang digunakan adalah buku literatur, karya ilmiah dari hasil penelitian sebelumnya, kitab undang-undang hukum perdata, Jurnal, artikel-artikel ilmiah lainnya.

5. Dosen melakukan observasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar mahasiswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual pada mata kuliah hukum perdata tersebut.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK disebut sebagai *classroom action research* yang saat ini berkembang pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Secara singkat PTK (Almasdi Syahza, 2009: 109) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut PTK itu dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu:

- a) Merencanakan;
- b) Melakukan tindakan;
- c) Mengamati;
- d) Merefleksi.

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sistesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, serta diikuti pula dengan ferleksi ulang. Demikianlah tahap-tahap kegiatan

ini terus berulang, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, untuk kemudian biasanya diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa.

Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap yang dirumuskan oleh Kemmis dan Mc Taggart 1992, yaitu Plan (perencanaan), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Perencanaan tahap awal terdiri dari (Almasdi Syahza, 2009: 114):

1. Rencana (*planning*)

Rencana merupakan tahap awal yang harus dilakukan dosen sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan ke depan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tidak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan. Dengan perencanaan yang baik seorang praktisi akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong para praktisi tersebut untuk bertindak dengan lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan, partisipan harus bekerjasama dalam diskusi untuk membangun suatu kesamaan bahasa dalam menganalisis dan memperbaiki pengertian maupun tindakan mereka dalam situasi tertentu.

2. Tindakan (*action*)

Tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan merupakan ini merupakan dasar

dilakukan refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (pengintegrasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja dosen pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan atau satu siklus karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk melakukan siklus selanjutnya.

2. Teori Konstruktivisme

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi mahasiswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi diri mereka sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke dalam benak mahasiswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak mahasiswa.

Teori yang dikenal dengan *constructivist theories of learning* menyatakan bahwa mahasiswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan itu apabila tidak lagi sesuai. Hakekat dari teori konstruktivis adalah ide bahwa mahasiswa harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri (Nur dan Retno,2000:2).

Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menekankan pengajaran *top down* daripada *bottom-up*. *Top down* berarti bahwa mahasiswa mulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan dan kemudian memecahkan atau menemukan (dengan bimbingan dosen) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Sedangkan pendekatan *bottom-up tradisional* yang mana keterampilan-keterampilan dasar secara tahap demi tahap dibangun menjadi keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. (Slavin, 1997 dalam Nur dan Retno,2000:7). Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam kelas yang terpusat pada mahasiswa peran dosen adalah membantu mahasiswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.

Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu konsep kunci dari teori belajar *konstruktivis* adalah pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*) yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu (Nur dan Retno, 2000:12). Jadi apabila mahasiswa memiliki strategi belajar yang efektif dan motivasi serta tekun menerapkan strategi itu sampai pekerjaan terselesaikan maka kemungkinan mereka adalah pelajar yang efektif.

Salah satu pendekatan dalam pengajaran *konstruktivis* yang sangat berpengaruh dari Jerome Bruner adalah belajar penemuan dimana mahasiswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui partisipasi aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip dimana dosen mendorong mahasiswa untuk memiliki pengalaman serta dapat melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

3. Teori Kontekstual

Pendekatan yang lain dalam pengajaran dan pembelajaran yang juga berlandaskan pada teori konstruktivis adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu dosen mengkaitkan konten Mata Kuliah dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja (*U.S. Department of Education and the National School-to-Work Office* yang dikutip oleh Blanchard, 2001 dalam Nur,2001a:1).

Pada dasarnya *contextual teaching and learning* (CTL) juga menekankan pentingnya mahasiswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar (PBM) lebih diwarnai *student centred* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu PBM berlangsung dengan berbasis pada aktivitas mahasiswa. *Inquiry-Based Learning* dan *Problem-Based Learning, learning cycle* disebut sebagai strategi CTL yang diwarnai *student centered* dan aktivitas mahasiswa.

4. Pendekatan Siklus Belajar

Siklus belajar (*learning cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pengembangan model ini pertama kali dilakukan oleh *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS) pada tahun 1970-1974. Model ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme dari Piaget yang beranggapan bahwa dalam belajar pengetahuan itu dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungannya. Siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian

rupa sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi, yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Siklus belajar pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*) dan aplikasi konsep (*concept application*) (Karplus dan Their dalam Renner et al, 1998).

Siklus belajar patut dikedepankan, karena sesuai dengan teori belajar Piaget (Renner et al, 1988), teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi : struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin, 1995). Adaptasi terdiri atas asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi individu menggunakan struktur kognitif yang sudah ada untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dalam asimilasi individu berinteraksi dengan data yang ada di lingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya. Dalam proses ini struktur mental individu dapat berubah, sehingga terjadi akomodasi. Pada kondisi ini individu melakukan modifikasi dari struktur yang ada, sehingga terjadi pengembangan struktur mental. Pemerolehan konsep baru akan berdampak pada konsep yang telah dimiliki individu. Individu harus dapat menghubungkan konsep yang baru dipelajari dengan konsep-konsep lain dalam suatu hubungan antar konsep. Konsep yang baru harus diorganisasikan dengan konsep-konsep lain yang telah dimiliki. Organisasi yang baik dari intelektual seseorang akan tercermin dari respon yang diberikan dalam menghadapi masalah. Karplus dan Their (dalam Renner et al, 1988) mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan ide Piaget di atas. Dalam hal ini pembelajar diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi

lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Implementasi teori Piaget oleh Karplus dikembangkan menjadi fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Unsur-unsur teori belajar Piaget (asimilasi, akomodasi, dan organisasi) mempunyai korespondensi dengan fase-fase dalam Siklus Belajar (Abraham et al, 1986).

Dalam pembelajaran model siklus belajar (*learning cycle*) terdapat 3 fase penting yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Pada fase eksplorasi mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara bebas. Mahasiswa melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menginterpretasikan dan yang lainnya, sehingga menemukan konsep-konsep penting sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Ada kalanya konsep yang ditemukan sudah sesuai dengan konsepsi awal mereka sehingga langsung diasimilasikan ke dalam struktur kognitifnya tetapi ada juga konsep yang tidak sesuai sehingga menimbulkan konflik kognitif. Melalui diskusi dan bertanya pada teman maupun dosen, mahasiswa mengakomodasi konsep tersebut untuk dapat diasimilasikan. Dengan cara demikian mahasiswa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pada fase ini aktivitas kebanyakan dilakukan oleh mahasiswa sedang dosen hanya memberikan orientasi tentang apa yang harus dilakukan mahasiswa, mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan kegiatan mahasiswa, memberikan motivasi, serta mengidentifikasi dan membimbing mahasiswa yang mengalami konflik kognitif. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dosen membimbing mahasiswa mengumpulkan data untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Disinilah

dosen mempunyai banyak peluang untuk melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah para mahasiswa sesuai dengan apa yang ditargetkan dalam rencana pembelajaran.

Pada fase pengenalan konsep peran dosen lebih dominan. Dengan menggunakan metode yang sesuai, dosen membantu mahasiswa mengidentifikasi konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan pengalaman pada fase eksplorasi. Dalam tahap ini dosen berperan lebih tradisional. Dosen mengumpulkan informasi dari mahasiswa yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam eksplorasi. Bagian pengenalan ini merupakan waktu untuk menyusun pembendaharaan kata. Materi-materi seperti buku, alat pandang dengar dan materi tertulis lainnya diperlukan untuk penyusunan konsep.

Fase terakhir adalah penerapan konsep. Pada fase ini mahasiswa diminta untuk menerapkan konsep yang baru mereka pahami untuk memecahkan masalah-masalah dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini dosen bertugas untuk menyiapkan berbagai kegiatan atau permasalahan yang relevan dengan konsep yang sedang dibahas. Pada fase ini, peserta didik diajak menerapkan pemahaman konsepnya melalui kegiatan-kegiatan seperti *problem solving* atau melakukan percobaan lebih lanjut. Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena peserta didik mengetahui penerapan nyata dari konsep yang mereka pelajari.

Dengan menggunakan pendekatan siklus/daur belajar, dapat diciptakan kesempatan untuk memberikan pengalaman fisik, interaksi sosial, dan regulasi sendiri. Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan ini dapat diciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang menginkorporasikan tiga variabel yang berperan dalam pembentukan konsep. Tahap eksplorasi memberikan mahasiswa pengalaman fisik dan interaksi sosial. Pengalaman ini

mendorong asimilasi atau mungkin menyebabkan mahasiswa untuk bertanya tentang pemikiran mereka mengenai konsep tertentu, menciptakan disequilibrasi. Pengalaman fisik juga membantu mahasiswa dalam menumbuhkan image mental dari gagasan baru atau istilah-istilah baru yang disampaikan dalam tahap pengenalan konsep.

Karena gagasan-gagasan atau istilah-istilah baru disampaikan dalam pengenalan konsep, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan gagasan baru dan dengan dosen serta dengan teman. Interaksi ini cukup untuk membantu mahasiswa mengasimilasi atau mengakomodasi gagasan tertentu.

Tahap penerapan konsep mendorong interaksi fisik dan sosial tambahan dengan memberikan kesempatan mereka untuk menggunakan agasan-gagasan dan istilah-istilah baru ini dalam situasi yang berbeda. Pengalaman-pengalaman ini membantu menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama tahap eksplorasi dan pengenalan konsep, memberikan kesempatan tambahan untuk terjadinya regulasi sendiri.

Di samping yang telah disebutkan di atas, tahap penerapan konsep ini penting bagi beberapa mahasiswa untuk memperluas penerapan konsep baru tersebut. Tanpa adanya berbagai macam variasi penerapan konsep, makna konsep itu akan tinggal terbatas pada contoh yang dibicarakan saja. Sebagai tambahan, kegiatan penerapan konsep membantu mahasiswa yang pembentukan konsepnya berjalan lambat dari pada mahasiswa lainnya. Dan akhirnya, penerapan konsep memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan penerapan konsep sendiri dalam konteks yang baru.

Dengan perhatian tetap diarahkan pada mahasiswa, variabel pembentukan konsep (kematangan fisik) dapat juga diakomodasi dengan siklus belajar. Menurut para pakar teori kognitif, mahasiswa hanya dapat menginternalisasi konsep bilamana mereka telah “siap mental”. Oleh karena itu, dengan pemilihan konsep-konsep/topik yang tepat dari masing-masing pelajaran, mahasiswa dapat diberi pengalaman-pengalaman belajar yang cocok dengan kemampuan penalarannya.

Ditinjau dari dimensi peserta didik, penerapan strategi ini memberi keuntungan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik.
- c. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah hukum perdata.
2. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan hukum keperdataan dalam masyarakat.
3. Mengembangkan model pembelajaran berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual dalam mata kuliah hukum perdata.

F. KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Setelah proses pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan daya serap dan daya nalar mahasiswa dalam pemecahan masalah pada mata kuliah hukum perdata.
2. Dapat mempermudah penguasaan materi baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen yang bersangkutan.
3. Diharapkan persentase mahasiswa yang memperoleh nilai A dan B meningkat di atas 75 Persen
4. Dapat meningkatkan kemampuan dosen dalam mengelola proses pembelajaran
5. Setelah perbaikan pembelajaran mata kuliah hukum perdata diharapkan dihasilkan buku ajar, dengan demikian pelaksanaan kuliah di masa yang akan datang lebih efektif dan efisien.
6. Menghasilkan model pembelajaran yang efektif dalam mata kuliah hukum perdata sehingga dapat diterapkan pada kelas-kelas lain dengan materi hukum perdata.